

## **BAB II**

### **KAJIAN PENILAIAN AFEKTIF, PEMBELAJARAN BIOLOGI, DAN METODE SLNA BESERTA KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Penilaian Afektif, Pembelajaran Biologi, dan Metode SLNA**

Landasan teori ini merupakan kajian yang disusun secara sistematis mengenai definisi, konsep, proposisi serta pernyataan terkait dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini dekskripsi teori yang menjadi dasar penelitian secara berturut-turut yaitu mengenai hakikat penilaian, ranah afektif, penilaian afektif, hakikat pembelajaran biologi, dan metode SLNA.

##### **1. Hakikat Penilaian**

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik di sekolah dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, serta hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Karena pada dasarnya proses belajar dan hasil belajar saling berbanding lurus satu sama lain. Jika dalam proses pembelajarannya baik, maka hasil belajarnya pun akan baik (Saragih *et al.*, 2021). Pembelajaran juga dikatakan berhasil jika peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang memenuhi standar nilai yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam melakukan pembelajaran, maka perlu dilakukan sebuah penilaian baik dalam proses belajar maupun hasil belajar.

Secara umum, istilah penilaian ini digunakan untuk menentukan suatu pencapaian kompetensi peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Istilah lain dari penilaian yang sering digunakan adalah *assessment*. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Pelaksanaan penilaian dilakukan dalam konteks internal, yaitu hanya dilakukan pada orang-orang yang menjadi bagian dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Penilaian harus dilakukan secara sistematis yang artinya dilakukan secara terencana dan bertahap, dengan tujuan agar dapat digunakan sebagai bahan

pelaporan kemajuan hasil belajar peserta didik pada suatu mata pelajaran yang telah dicapai. Proses penilaian juga dilakukan secara berkesinambungan yang artinya dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan dengan rentang waktu tertentu. Penilaian tidak hanya dilakukan pada penguasaan salah satu aspek saja, melainkan harus dilakukan secara menyeluruh. Maksud dari menyeluruh ini merujuk pada semua aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Fokus dari suatu penilaian adalah peserta didik yang merupakan subjek belajar. Sehingga dalam melakukan penilaian, guru harus mendapatkan informasi yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pencapaian belajar secara optimal.

Informasi yang didapatkan guru dalam kegiatan penilaian akan diolah dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pembelajaran berikutnya. Yang dimaksud keputusan dalam konteks ini berkaitan langsung dengan peserta didik, seperti keputusan dalam memberikan nilai, keputusan mengenai kenaikan kelas serta keputusan dalam menentukan kelulusan. Pengambilan keputusan penilaian harus dilakukan dengan menggunakan suatu pertimbangan serta perbandingan hasil penilaian yang dibuat oleh guru, sesama peserta didik (*peer*), atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Keputusan penilaian juga akan sangat membantu peserta didik dalam melakukan refleksi diri, yaitu mengenai tentang apa yang sudah mereka ketahui, juga bagaimana cara serta tanggung jawab mereka dalam melakukan pembelajaran. Selain itu, informasi yang didapatkan juga akan membantu guru dalam membuat solusi untuk mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik, serta upaya untuk melakukan bimbingan mengenai perbaikan hasil pembelajaran peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan atau proses yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dengan tujuan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka untuk membuat keputusan-keputusan yang berdasar pada suatu kriteria dan pertimbangan tertentu, yang kemudian dijadikan sebagai bahan pelaporan kemajuan hasil belajar peserta didik.

## **2. Domain Afektif**

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar, maka peserta didik akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan proses belajar yang telah dilaluinya. Menurut Bloom (1976) hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah atau domain, yaitu domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), di mana pada implikasinya yaitu evaluasi hasil belajar peserta didik seharusnya meliputi ketiga domain tersebut. Salah satu domain yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu domain afektif, yang pada hakikatnya menjadi penentu keberhasilan pembelajaran pada domain kognitif dan domain psikomotor.

### **a. Pengertian Domain Afektif**

Saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, guru sebagai pendidik akan menjumpai peserta didik dengan berbagai karakter dan perilaku yang berbeda. Perbedaan tersebut dikenal dengan istilah homogenitas, di mana hal semacam itu menjadi salah satu tantangan bagi seorang pendidik agar dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik sebagai hasil dari belajar, melainkan juga untuk membenahi sikap, perilaku, watak, emosi, hingga minat peserta didik pada proses pembelajaran yang sering disebut dengan domain afektif.

Kata afektif berasal dari kata *affectus* yang berarti perasaan. Secara umum domain afektif dikenal sebagai ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar, tanpa adanya kemampuan bersikap pada peserta didik maka belajar dipastikan tidak akan berhasil dengan baik. Kemampuan dalam bersikap tidak hanya dapat dipelajari dari sebuah teori saja, karena sikap dipengaruhi langsung oleh hubungan suatu individu dengan individu lain di dalam sebuah lingkungan bermasyarakat. Individu dengan kemampuan kognitif yang baik belum tentu dapat diterima sebagai makhluk sosial yang baik pula, karena di dalam bersosial suatu sikap haruslah diterima oleh anggota masyarakat, sehingga sikap adalah suatu ranah yang tidak dapat disepelekan (Fuadi, 2018, hlm. 139-151). Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang

berbentuk abstrak tentang keyakinan terhadap suatu perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan tidak baik.

Domain afektif merupakan salah satu domain hasil belajar yang ada dalam diri peserta didik. Hasil belajar domain afektif akan tampak pada peserta didik dengan ciri-ciri terkait tingkah laku seperti bagaimana perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, motivasi peserta didik dalam melakukan proses belajar yang dilakukan, serta penghargaan dan rasa hormat peserta didik terhadap guru, sesama peserta didik juga lingkungan sekolah.

Tingkah laku afektif merupakan tingkah laku terkait keanekaragaman dari perasaan, seperti rasa takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan lain sebagainya. Tingkah laku seperti itu ada dan tidak dapat terlepas dari suatu proses yang disebut dengan pengalaman belajar. Oleh karena itu, tingkah laku afektif dianggap sebagai suatu perwujudan dari perilaku belajar.

Pengertian dari domain afektif didukung oleh para ahli seperti Bloom (dalam Hadi, 2020, hlm. 118-131) yang menyebutkan bahwa afektif termasuk ke dalam objek yang menggambarkan perubahan mengenai perasaan kesenangan, sikap, nilai serta perkembangan dari sebuah apresiasi untuk penyesuaian diri yang cukup. Selanjutnya ada Krathwohl, Bloom, dan Masia yang mengungkapkan bahwa afektif merupakan sebuah tujuan yang lebih menekankan pada sebuah perasaan, emosi, dan tingkat penolakan serta penerimaan terhadap sesuatu.

#### **b. Tingkatan Domain Afektif**

Domain afektif merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang utamanya terkait aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap suatu moral dan lain sebagainya (Noviansah, 2020, hlm. 136-149). Domain afektif memiliki tingkatan domain yang saling berhubungan dengan respon emosional terhadap suatu tugas yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) tingkatan domain afektif tersebut terdiri dari 5 jenis perilaku sebagai berikut:

##### 1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Dasar dari tingkatan penerimaan adalah adanya rasa ingin menerima serta sadar akan adanya sesuatu. Tingkatan *receiving* ini merupakan tingkatan perilaku

belajar terendah pada domain afektif. Pada tingkat ini peserta didik memiliki kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Contohnya mendengarkan orang lain dengan seksama, dan fokus dalam membaca buku. Tugas pendidik pada tingkat penerimaan adalah menjaga perhatian peserta didik agar tetap fokus pada fenomena yang diperhatikan atau disebut dengan objek pembelajaran afektif.

#### 2) Partisipasi (*Responding*)

*Responding* atau partisipasi merupakan tingkatan kedua dengan dasar aktif untuk merespon dan berpartisipasi. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan suatu fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif, melainkan juga mulai melakukan suatu reaksi. Reaksi tersebut dilakukan dengan menunjukkan suatu kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan terhadap suatu kejadian. Hasil pembelajaran pada tingkat ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan untuk memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon (Amri, 2016, hlm. 52-69). Misalnya peserta didik yang senang bertanya pada saat proses pembelajaran, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

#### 3) Penilaian dan Penentuan Sikap (*Valuing*)

Penilaian merupakan tingkatan perilaku domain afektif dengan dasar untuk penghargaan, menerima nilai, serta setia kepada nilai. Pada tingkatan penilaian terdapat suatu penentuan sikap yang mengacu pada nilai atau pentingnya suatu individu untuk mengikatkan diri pada objek tertentu dengan adanya suatu reaksi seperti dapat menerima, menolak, atau tidak mengabaikan objek tersebut. *Valuing* juga berhubungan langsung dengan pengungkapan perasaan, keyakinan, atau anggapan tentang suatu gagasan, benda, serta cara berfikir tertentu yang pada dasarnya mempunyai suatu nilai (Amri, 2016, hlm. 52-69). Misalnya dalam menerima pendapat orang lain.

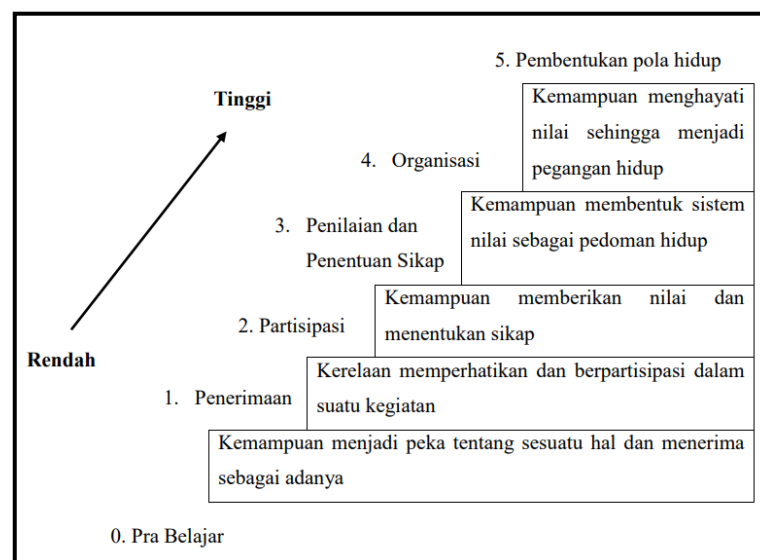
#### 4) Organisasi (*Organization*)

Dasar dari tingkat perilaku belajar organisasi adalah adanya usaha untuk menghubungkan-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya. Organisasi ini kemampuan membentuk suatu sistem nilai untuk dijadikan sebagai suatu pedoman dan pegangan hidup. Hasil belajar dari tingkat *organization* ini berupa suatu

konseptualisasi nilai atau organisasi dari sistem nilai (Amri, 2016, hlm. 52-69). Misalnya dapat menempatkan diri pada suatu skala nilai untuk melakukan tindakan yang bertanggung jawab.

#### 5) Karakterisasi (*Characterization*)

Tingkatan tertinggi dari perilaku belajar pada domain afektif adalah karakterisasi, yang pada hakikatnya berupa pengamalan untuk menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup. Tingkatan ini mengacu pada suatu karakter dan daya hidup seseorang. Pada tingkat ini peserta didik sudah harus memiliki suatu sistem nilai yang bertujuan untuk dapat mengendalikan perilaku sampai waktu tertentu hingga terbentuknya suatu gaya atau pola hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan langsung dengan suatu individu secara pribadi, emosi, serta sosial (Amri, 2016, hlm. 52-69). Contohnya dapat menunjukkan kemandirian saat bekerja sendiri, dan kooperatif dalam kegiatan kelompok.



**Gambar 2.1 Tingkatan Perilaku Belajar Domain Afektif**

(Sumber: ITQAN, 2018)

Dari gambar 2.2 dapat diketahui bahwa peserta didik yang melakukan proses belajar akan dapat memperbaiki kemampuan-kemampuan afektifnya. Di mana kemampuan afektif tersebut merupakan kemampuan internal yang ada pada setiap individu peserta didik. Proses belajar afektif diawali dengan peserta didik yang akan mempelajari kepekaan terhadap suatu hal yang menjadi objek pembelajaran afektif dengan proses penerimaannya. Dan pembelajaran berakhir

sampai pada peserta didik dapat melakukan suatu penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pedoman atau pegangan hidup.

Kelima jenis tingkatan perilaku belajar domain afektif tersebut bersifat hierarkis yang artinya tersusun berdasarkan tingkat kekompleksan yang rendah ke tinggi. Tingkat terendah ada pada perilaku penerimaan (*receiving/attending*), dan tingkatan tertinggi ada pada perilaku karakterisasi (*characterization*) yang merupakan kemampuan dalam pembentukan pola hidup.

### **3. Penilaian Afektif**

Kemampuan afektif peserta didik erat kaitannya dengan minat dan sikap yang tampak dalam bentuk tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, kerjasama, komitmen, dapat menghargai pendapat orang lain dan kemampuannya dalam mengendalikan diri. Popham (1995) dalam Djemari Mardapi (2004) mengemukakan bahwasannya domain afektif dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam melakukan pembelajaran pada domain kognitif dan domain psikomotor dipengaruhi secara langsung oleh kondisi domain afektif peserta didik. Oleh karena itu, suatu satuan pendidikan sudah seharusnya membuat program penilaian yang dapat mengoptimalkan domain afektif pada proses pembelajaran. Zaenal Arifin (2009), mengemukakan dua hal utama terkait domain afektif yang harus dinilai. Pertama, kompetensi domain afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran diantaranya meliputi tingkatan peserta didik dalam memberikan suatu respon, apresiasi, penilaian, dan internasilasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan proses pembelajaran.

#### **a. Penilaian Terhadap Karakteristik Domain Afektif**

Kemampuan afektif peserta didik erat kaitannya dengan minat dan sikap yang tampak dalam bentuk tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, kerjasama, komitmen, menghargai pendapat orang lain dan kemampuannya dalam mengendalikan diri. Menurut Andersen (BNSP, 2008), suatu pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria utama agar dapat diklasifikasikan ke dalam domain afektif. Pertama, perilaku tersebut harus melibatkan suatu perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku tersebut merupakan tipikal dari perilaku

seseorang. Intensitas, arah, serta target juga menjadi kriteria lain yang termasuk ke dalam perilaku belajar domain afektif.

Dalam perilaku domain afektif terdapat lima karakteristik utama yang ada berdasarkan pada tujuan tercapainya proses pembelajaran, diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

#### 1) Sikap

Sikap memiliki pengertian sebagai suatu kecenderungan suatu individu untuk melakukan tindakan suka atau tidak suka terhadap suatu objek (Saftari & Sriwijaya, 2019, hlm. 71-81). Dalam hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Pada dasarnya sikap tidak muncul secara tiba-tiba atau sebagai pembawaan sejak lahir, melainkan sikap disusun dan dibentuk melalui pengalaman hidup yang dijalani suatu individu yang memberikan respon secara langsung terhadap respon seseorang. Dalam proses pembelajaran, perubahan sikap dari peserta didik dapat diamati dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Tujuan dari penilaian sikap ini dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, proses pembelajaran, guru sebagai pendidik, teman dan lain sebagainya. Indikator sikap terhadap suatu mata pelajaran misalnya membaca buku mata pelajaran, belajar tentang materi pembelajaran, dapat berinteraksi secara baik dengan pendidik, serta dapat berdiskusi terkait mata pelajaran.

#### 2) Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif dapat tercipta dengan adanya minat peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Menurut Getzel (dalam Saftari & Sriwijaya, 2019, hlm. 71-81) minat merupakan suatu disposisi yang terorganisir melalui suatu pengalaman yang dapat mendorong seseorang untuk memperoleh objek yang khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik memiliki peranan penting untuk selalu mempertahankan minat peserta didik terhadap suatu pembelajaran dan meningkatkan minat tersebut jika dirasa masih rendah. Secara umum minat termasuk ke dalam karakteristik perilaku afektif dengan integritas yang tinggi. Penilaian terhadap minat peserta didik perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui minat peserta didik sehingga proses pengarahan dalam suatu



pembelajaran akan lebih mudah untuk dilakukan. Indikator minat peserta didik misalnya bagaimana minat peserta didik terhadap mata pelajaran, usaha peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, bertanya di kelas, bertanya pada guru dan teman sejawat, serta kemampuan dalam mengerjakan tugas.

### 3) Konsep Diri

Konsep diri adalah suatu evaluasi yang dapat dilakukan suatu individu dalam hal ini peserta didik terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya dalam melakukan proses pembelajaran. Arah dari konsep diri dapat berupa positif atau negatif, serta intensitasnya dapat dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri berperan penting untuk menentukan karir yang tepat untuk diraih oleh peserta didik, dan menjadi sumber informasi yang penting bagi pendidik serta sekolah agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat. Penilaian terhadap konsep diri peserta didik dapat dilakukan dengan penilaian diri. Tujuan dari penilaian ini yaitu agar pendidik mendapatkan acuan untuk menyusun bahan ajar serta mengetahui standar input peserta didik. Indikator konsep diri terhadap suatu mata pelajaran misalnya perasaan peserta didik terkait mudah dan sulitnya suatu mata pelajaran, serta keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

### 4) Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek (Sukanti, 2011, hlm. 74-82). Target dari suatu nilai dapat berupa sikap dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dalam atau luar pembelajaran. Beberapa perilaku yang tergolong penting dari domain afektif yang mengacu pada nilai peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a) Kejujuran, mengharuskan peserta didik untuk belajar menghargai dan melakukan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain;
- b) Integritas, mengharuskan peserta didik untuk dapat dipercaya oleh orang lain, hal ini mengikat pada suatu kode nilai;
- c) Adil, mengharuskan peserta didik berpendapat bahwa semua orang dari kalangan mana pun harus mendapatkan perlakuan hukum yang sama; dan

- d) Kebebasan, mengharuskan peserta didik yakin bahwa Indonesia sebagai negara demokratis harus memberi kebebasan secara maksimum kepada semua masyarakat.

Penilaian nilai peserta didik dimaksudkan dengan tujuan untuk mengungkapkan nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang didapat berupa nilai dan keyakinan yang bersifat positif untuk diperkuat serta nilai dan keyakinan yang bersifat negative diperlemah untuk akhirnya dihilangkan. Penguatan nilai yang bermakna bagi dan signifikan bagi peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh kebahagiaan personal dan dapat memberi kontribusi yang positif terhadap masyarakat sekolah maupun luar sekolah. Indikator dari nilai misalnya keyakinan tentang prestasi belajar mata suatu mata pelajaran, keberhasilan peserta didik dalam melakukan pembelajaran, keyakinan atas harapan orang tua, dan keyakinan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan sosial peserta didik.

#### 5) Moral

Moral merupakan karakteristik dari domain afektif yang berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri kepada pihak lain maupun diri sendiri. Moral lebih banyak dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan terhadap perbuatan yang dapat menimbulkan dosa dan pahala. Jadi secara umum, moral dapat dikaitkan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Instrumen moral dibuat untuk mengungkap moral yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Penilaian moral ini dapat dilakukan dengan pendidik yang melakukan pengamatan perbuatan yang ditampilkan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun selama berada di lingkungan sekolah, hal ini dapat diperkuat dengan melakukan pengisian kuesioner sebagai laporan diri peserta didik.

#### **b. Tujuan Penilaian Afektif**

Arikunto (2012) mengemukakan petunjuk pelaksanaan dari penilaian yang disebutkan bahwa penilaian ranah kognitif pada peserta didik bertujuan untuk mengukur pengembangan kompetensi pengetahuan, sedangkan tujuan dari dilakukannya penilaian domain afektif yang dikenal penilaian sikap bertujuan untuk:

- 1) Agar guru dan peserta didik mendapatkan umpan balik (*feed back*) yang baik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pengayaan program perbaikan yang tepat;
- 2) Agar guru dapat mengetahui tingkat perubahan tingkah laku peserta didik yang telah dicapai sebagai bahan perbaikan tingkah laku, pelaporan kepada wali peserta didik, serta untuk menentukan lulus tidaknya peserta didik;
- 3) Agar guru dapat menempatkan peserta didik ke dalam situasi belajar-mengajar yang tepat; dan
- 4) Agar guru dapat mengenal latar belakang kegiatan pembelajaran serta kelainan tingkah laku dari peserta didik.

### **c. Teknik dan Instrumen Penilaian Afektif**

Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk untuk melakukan evaluasi pembelajaran agar proses pengajaran dan program pembelajaran dapat disempurnakan dengan baik. Dalam melakukan penilaian hasil belajar pada domain afektif atau sikap digunakan teknik non-tes. Penilaian dengan teknik non-tes ini merupakan penilaian yang dilakukan pendidik tanpa adanya pengujian terhadap peserta didik secara langsung, dan dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis. Beberapa bentuk instrumen penilaian non-tes diantaranya pengamatan (*Observation*), skala sikap dan skala rentang (*rating scale*), wawancara (*interview*), angket (*quisionare*), dan daftar cocok (*check list*).

Ada beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian hasil belajar pada domain afektif. Pertama, observasi yang pengukurannya sikapnya dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung untuk kemudian dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Kedua, wawancara dengan pengukuran sikap dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada peserta didik mengenai suatu hal yang berkaitan dengan objek sikap dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah. Ketiga, laporan diri yang pengukurannya sikapnya dapat dilakukan dengan menggunakan laporan pribadi, yaitu dengan meminta peserta didik untuk membuat ulasan mengenai pandangan atau tanggapannya terkait suatu keadaan, masalah dan objek sikap lainnya. Dan keempat, skala sikap yang pengukurannya menggunakan

salah satu jenis skala sikap seperti skala Likert (Arifah & Lestari, 2013, hlm. 114-119).

Dalam aspek teknik dan instrumen penilaian, untuk melakukan penilaian pada kompetensi domain afektif guru dapat menggunakan instrumen penilaian kompetensi sikap peserta didik pada kurikulum 2013 yang umum digunakan dalam bentuk observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (Saftari & Sriwijaya, 2019, hlm. 71-81). Instrumen penilaian yang digunakan dalam observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman yaitu daftar cek atau skala penilaian dengan disertai rubrik penilaian. Sedangkan untuk jurnal hanya berupa catatan pendidik sebagai penilai (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2014).

#### 1) Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan bentuk penilaian yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, di mana pendidik sebagai penilai menggunakan pancaindra untuk mengamati sikap peserta didik selama melakukan proses pembelajaran. Observasi dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan acuan berupa pedoman yang berisi kriteria tentang apa saja indikator tingkah laku dan sikap peserta didik yang perlu untuk diamati. Oleh karena itu penting untuk pendidik menentukan indikator substansi yang akan diukur dari tingkah laku sikap peserta didik agar penilaian dapat dilakukan dengan baik dan benar.

#### 2) Penilaian Diri (*Peer-assessment*)

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara peserta didik menilai diri mereka sendiri dengan tujuan untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya terkait dengan aspek kompetensi yang telah dicapai dan belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

#### 3) Penilaian Antar Teman (*Self-assessment*)

Penilaian antar teman merupakan penilaian yang dilakukan peserta didik dengan saling menilai satu sama lain. Umumnya, penilaian antar teman dilakukan selama peserta didik melakukan pembelajaran secara kelompok. Tujuan dilakukannya penilaian ini adalah untuk memperoleh informasi terkait pencapaian kompetensi yang telah dicapai peserta didik dari sudut pandang rekan sejawat. Penilaian ini juga dapat melatih peserta didik untuk belajar menilai secara objektivitas. Indikator penilaian tetap dibuat oleh guru sebagai pendidik.

#### 4) Jurnal

Jurnal merupakan bentuk dari teknik penilaian afektif yang memuat informasi terkait kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam berperilaku dan bersikap yang didapatkan dari hasil pengamatan. Cakupan dari jurnal ini cukup luas, karena dapat digunakan sebagai catatan pendidik dalam menilai perilaku dan sikap peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas tetapi masih di dalam lingkungan sekolah. Umumnya jurnal lebih sering digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dibanding guru mata pelajaran, hal ini berkaitan dengan tindakan yang akan diambil oleh sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

#### **d. Pengukuran dalam Penilaian Afektif**

Proses pengukuran pada kompetensi domain afektif tidak semudah mengukur kompetensi kognitif dan psikomotor, hal ini dikarenakan proses pengukuran yang tidak dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun selesai. Butuh waktu yang cukup panjang dan relatif lama untuk dapat melihat perubahan perilaku dan sikap suatu individu termasuk peserta didik. Untuk mengukur domain afektif pada peserta didik diperlukan skala pengukuran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidik sebagai penilai. Beberapa bentuk skala pengukuran yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian domain afektif diantaranya skala Likert, skala pilihan ganda, skala Thurstone, skala Guttman, dan skala *differential* (Mantau, 2009, hlmn. 115-127).

##### 1) Skala Likert

Skala Likert merupakan skala yang diadopsi dari nama tokoh Rensis Likert. Skala ini merupakan skala psikometrik yang umum untuk digunakan sebagai pengukuran dalam angket. Diantara skala lainnya, skala Likert merupakan skala yang lebih sering digunakan dalam proses pengukuran hasil belajar pada domain afektif. Skala Likert dibuat dengan dua unsur utama yaitu pernyataan dan jawaban alternative. Pertama, pernyataan dibuat dalam bentuk kalimat positif dan negative. Kedua, alternative jawaban yang terdiri dari lima pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Meiryani, 2021).

Contoh:

Saya lebih cepat memahami materi Sistem Pencernaan jika dilakukan diskusi kelompok

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Netral
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

## 2) Skala Pilihan Ganda

Skala pilihan ganda merupakan skala yang digunakan dalam menilai sikap peserta didik dengan cara memberikan pilihan ganda yang berisi pernyataan yang diikuti sejumlah alternatif pendapat.

Contoh:

Dalam melakukan diskusi kelompok terkait materi Sistem Pencernaan, saya merasa:

- a. Senang karena dapat berdiskusi dengan teman sekelompok
- b. Mudah untuk memahami materi Sistem Pencernaan
- c. Tidak begitu sulit untuk memahami materi Sistem Pencernaan
- d. Dapat memahami materi Sistem Pencernaan tetapi belum secara keseluruhan
- e. Sulit untuk memahami materi Sistem Pencernaan

## 3) Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala yang hampir mirip dengan skala Likert, dengan adanya tingkatan dalam alternatif jawaban. Hanya saja, dalam skala Thurstone tingkatan dari jawaban alternative lebih banyak  $\pm 10$  item dengan menggunakan rentang angka atau huruf yang berjejer.

Contoh:

Saya baru akan mengerjakan tugas Biologi ketika waktu pengumpulan tinggal beberapa jam

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<i>Very</i>			<i>Netral</i>				<i>Very</i>		
<i>Unfavoureble</i>					<i>Favoureble</i>				

#### 4) Skala Guttman

Skala Guttman diambil dari nama tokoh sosiolog Louis Guttman yang melakukan penelitian terkait dengan analisis skala. Skala ini merupakan skala kumulatif yang sama dengan skala yang disusun Bogardus yaitu skala dengan pernyataan yang dirumuskan dalam tiga atau empat pernyataan. Dari daftar pertanyaan tersebut pertanyaan terakhir merupakan pernyataan yang menunjukkan setuju terhadap semua pernyataan sebelumnya. Skala Guttman memiliki karakteristik diantaranya unidimensional, model deterministic, pertanyaan yang dapat direproduksi ditambahkan, dan data ordinal (LP2M, 2022).

Contoh: afektif yang indikatornya tentang hormat pada guru

1. Saya memberi salam kepada guru bila bertemu di dalam kelas
2. Saya memberi salam kepada guru bila bertemu di mana saja
3. Saya memberi salam kepada guru bila bertemu kapan saja dan di mana saja
4. Saya tidak pernah tidak memberi salam kepada guru

#### 5) Skala *Differential*

Skala *differential* merupakan skala yang dikembangkan oleh tokoh bernama Osgood. Skala ini tersusun dalam satu garis kontinum dengan jawaban dengan karakteristik bipolar (dua kutub) seperti panas-dingin, cerdas-bodoh, dan lain sebagainya. Jawaban yang bersifat positif di sisi kanan dan jawaban bersifat negatif di sisi kiri atau dapat ditulis sebaliknya.

Contoh:

Tidak baik	1	2	3	4	5	6	7	Baik
Tidak Ramah	1	2	3	4	5	6	7	Ramah
Pasif	1	2	3	4	5	6	7	Aktif

## 4. Hakikat Pembelajaran Biologi

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan sumber belajar dengan peserta didik yang dilakukan di dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja, terarah dan memiliki tujuan agar suatu individu dapat memperoleh pengalaman yang bermakna (BSNP, 2006, hlm. 30). Tujuan pembelajaran adalah untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai suatu penentu utama terjadinya keberhasilan pendidikan. Struktur pembelajaran yang

baik diterapkan secara bertahap mulai dari tahapan yang sederhana hingga rumit. Seluruh tahapan dibuat dengan tujuan agar dapat diukur, baik dari sisi pelaksanaan maupun pencapaian (Setiawan, 2019, hlm. 83-94). Jadi, dapat disimpulkan pengertian dari pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk mendidik dan memberikan pengarahan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Al-Qur'an dan As-Sunnah telah memberikan sistem yang lengkap dan sempurna yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek keilmuan salah satunya terkait pembelajaran. Seperti pandangan Al-Qur'an tentang pembelajaran yang ada pada surat Al-Nahl (16) ayat 125 yang artinya "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*". Potongan ayat tersebut berkenaan tentang kewajiban yang diberikan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw beserta umatnya untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran yang disertai dengan metode yang baik.

Proses pembelajaran terdiri dari tujuh komponen utama yang saling berkesinambungan, komponen tersebut diantaranya guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran adalah materi pembelajaran yaitu komponen pembelajaran yang berisi terkait pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi pada setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Biologi merupakan salah satu bidang kajian dari ilmu pengetahuan alam yang dijadikan sebagai materi pembelajaran. Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Biologi menjadi bagian dari mata pelajaran IPA. Sedangkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Biologi menjadi mata pelajaran khusus. Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan lingkungannya (Maulana, 2018, hlm. 157-



165). Biologi pertama kali dicetuskan oleh ilmuan Swedia bernama Carolus Linnaeus lewat sebuah karya berjudul *Bibliotheca Botanica* (1736). Biologi diambil dari Bahasa Yunani yaitu *bios* yang berarti kehidupan, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, secara sederhana Biologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan. Sebagai ilmu pengetahuan, biologi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Objek kajian berupa benda yang konkret serta dapat ditangkap oleh panca indra manusia;
- b. Dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman yang terjadi secara nyata (empiris); dan
- c. Memiliki langkah-langkah yang sistematis.

Campbell mengemukakan ruang lingkup Biologi khususnya makhluk hidup yang terdiri atas sembilan tingkatan organisasi kehidupan. Tingkatan organisasi tersebut dimulai dari molekul, sel, jaringan, organ, sistem organ, individu, populasi, ekosistem, dan bioma (Maulana, 2018, hlm 157-165). Ruang lingkup Biologi untuk tingkat molekul hingga terbentuknya suatu individu secara garis besar telah tercantum di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Infithaar (82) ayat 7 dan 8 yang artinya, *“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.”* Kemudian untuk ruang lingkup Biologi tingkat populasi hingga bioma telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah (2) ayat 164 yang artinya, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”*.

Pada hakikatnya pembelajaran Biologi merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan belajar, di mana Biologi berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pembelajaran Biologi peserta didik secara langsung akan mempelajari tiga

komponen yang berhubungan dengan bidang sains, yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah.

- a. Sikap Ilmiah, merupakan sikap yang harus dimiliki agar dapat berlaku secara objektif dan jujur mengenai data yang dikumpulkan dan dianalisis;
- b. Proses ilmiah, merupakan keterampilan yang digunakan dalam melakukan kerja ilmiah. Keterampilan proses ilmiah tersebut diantaranya mengobservasi, menggolongkan, menafsirkan, mempraktikkan, dan menyimpulkan; dan
- c. Produk ilmiah, merupakan hasil dari proses ilmiah yang berwujud dalam kumpulan fakta-fakta maupun suatu konsep.

## **5. Metode Systematic Literature Review Analysis (SLNA)**

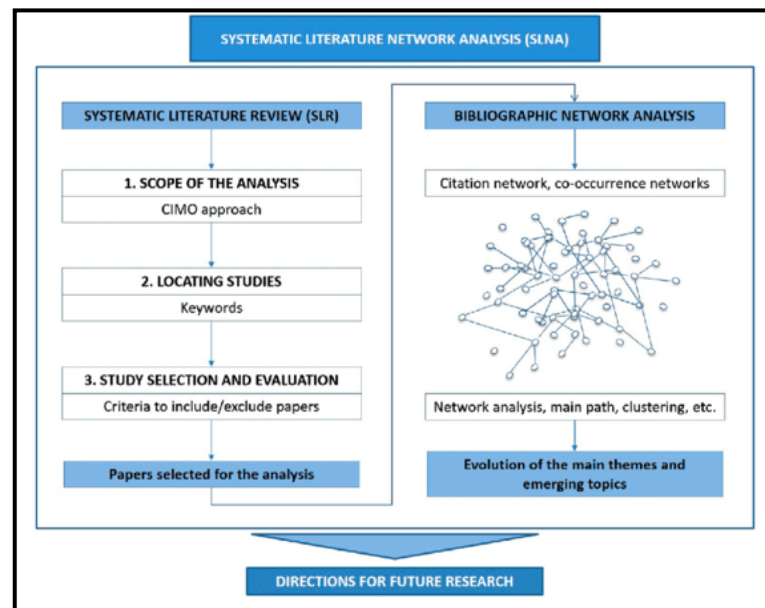
Dunia penelitian terutama pada karya ilmiah, tidak dapat dipisahkan dari sebuah metode. Salah satu metode penelitian yang banyak digunakan adalah *literature review*, yang merupakan metode untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Banyak macam dari metode *literature review* salah satunya adalah *Systematic Literature Review* (SLR), yang ternyata dalam penggunaannya dapat digabungkan dengan metode *Bibliographic Network Analysis*, kemudian dari gabungan dua metode tersebut tercipta metode baru yang dinamai sebagai metode *Systematic Literature Network Analysis* (SLNA).

### **a. Pengertian Metode Systematic Literature Review Analysis (SLNA)**

*Systematic Literature Review Analysis* (SLNA) adalah metode untuk mendapatkan data yang akurat juga relevan dengan jangkauan literatur yang lebih luas. Metode *Systematic Literature Network Analysis* (SLNA) sendiri adalah gabungan dari dua metode, yaitu metode *Systematic Literature Review* (SLR) dan metode *Bibliographic Network Analysis* yang lebih dikenal dengan metode *Bibliometric Analysis* (BA) (Colicchia, *et al*, 2018, pp. 5-21). Dalam penggunaan metode SLNA dibutuhkan sebuah *database* yang merupakan pusat data literatur atau sitasi ilmiah seperti *Scopus* yang dimiliki oleh *publisher* Elsevier. Selain itu, metode SLNA memerlukan instrumen penelitian berupa *software* komputer yaitu aplikasi yang berkaitan dengan bibliometrik atau disebut dengan *bibliometric tools*.

## b. Tahapan Metode *Systematic Literature Review Analysis (SLNA)*

Metode *Systematic Literature Review Analysis (SLNA)* memiliki dua tahapan utama sesuai dengan gabungan dari dua metode penelitian. Diawali dengan tahapan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan 3 langkah utama. Dilanjutkan pada tahapan metode *Bibliographic Network Analysis (BA)* dengan tahapan yang disesuaikan dengan aplikasi yang digunakan. Secara garis besar tahapan dari metode SLNA dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Tahapan Metode SLNA

(Sumber: Strozzi *et al.*, 2017)

### 1) *Systematic Literature Review (SLR)*

*Systematic Literature Review* atau metode SLR yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai tinjauan pustaka yang sistematis, memiliki pengertian sebagai suatu cara atau metodologi yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua penelitian yang telah tersedia dengan catatan penelitian tersebut relevan dengan rumusan masalah atau area topik yang diteliti (Colderon dan Ruiz, 2015). *Systematic Literature Review* menjadi langkah yang penting dalam metode SLNA untuk menghindari ambiguitas dalam ulasan melalui definisi dan perumusan pertanyaan tinjauan (Ali *et al.*, 2017). Langkah-langkah utama dari metodologi ini adalah sebagai berikut:

- a) Lingkup analisis. Untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan untuk membongkar tinjauan literatur yang benar. Denyer dan Tranfield (2009)

mengusulkan jawaban atas pertanyaan terkait dengan konteks (*Context*), intervensi (*Intervention*), mekanisme (*Mechanism*), dan hasil (*Outcome*) atau dikenal dengan singkatan CIMO;

- b) Menemukan studi (kata kunci, waktu, jenis dokumen, bahasa) melalui alat yang sesuai; dan
- c) Seleksi dan evaluasi studi dengan identifikasi kriteria inklusi (Kembro *et al.*, 2014; Ali *et al.*, 2017).

## 2) *Bibliographic Analysis* (BA)

Tahapan lanjutan dari metode SLNA setelah tahapan SLR adalah tahapan *Bibliographic Analysis* (BA), dikenal juga dengan nama *Bibliographic Network Analysis*. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui terkait dengan perkembangan penelitian pada suatu topik agar kesenjangan penelitian setiap tahunnya dapat dilihat (Villas *et al.*, 2008). Dalam tahapan ini digunakan aplikasi yang berkaitan dengan Bibliometrik dengan tujuan untuk mencari *citation network*, *co-occurrence network*, *network analysis*, *main path*, *clustering*, dan lainnya.

### c. Keterkaitan Metode SLNA dengan Bibliometrik

Istilah Bibliometrik pertama kali digunakan dan diperkenalkan oleh tokoh ilmuwan bernama Alan Pitchard pada tahun 1969 dengan judul penelitian “*Statistical Bibliography; An Interim Bibliography*”. Beliau menekankan penelitian pada aspek buku perhitungan, artikel dan kutipan. Bibliometrik berasal dari kata *biblio* yang berarti buku, dan *metrics* yang berarti mengukur. Dengan demikian bibliometrik diartikan sebagai kegiatan menganalisis suatu literature biasanya dalam bentuk artikel penelitian dengan menggunakan pendekatan statistika dan matematika. Pada masa ini, bibliometrik telah dikenal sebagai suatu bidang ilmu perpustakaan dan informasi yang bertujuan untuk mempelajari terkait publikasi suatu topik atau informasi.

Sulistyo dan Basuki (2003) mengungkapkan pembagian bibliometrik menjadi dua kelompok. Pertama kelompok untuk mengkaji distribusi publikasi, dan kedua kelompok untuk membahas terkait analisis sitasi pada suatu literatur. Bibliometrik pada metode SLNA sendiri masuk ke dalam kategori kelompok pertama yang berkaitan dengan kajian terkait bagaimana produktivitas dan distribusi dalam kata lain sebaran publikasi dari suatu literatur bidang keilmuan.

Dari aktivitas penelitian yang menggunakan metode SLNA yang di dalamnya terdapat bibliometrik akan menghasilkan perkembangan suatu ilmu yang dapat dilihat dengan cara mengamati hubungan kedekatan antar dokumen yang tercetak maupun elektronik.

Analisis bibliometrik pada metode SLNA dapat dimanfaatkan untuk melihat distribusi dari jumlah publikasi suatu artikel maupun jurnal internasional dari berbagai bidang keilmuan ilmiah (Anegon *et al.*, 2004 dalam Himawanto, 2017, hlm. 15-28). Artikel dan jurnal ini biasanya diwadahi dalam sebuah *database* salah satunya *Scopus*. Pokok bahasan dari sebuah penelitian dalam bentuk analisis bibliometrik dapat ditafsirkan dan dilakukan dengan cara kuantitatif berdasarkan jumlah atau banyaknya, dan kualitatif berdasarkan pada mutu (Velasco *et al.*, 2012 dalam Herawati dkk, 2022, hlm. 1-8).

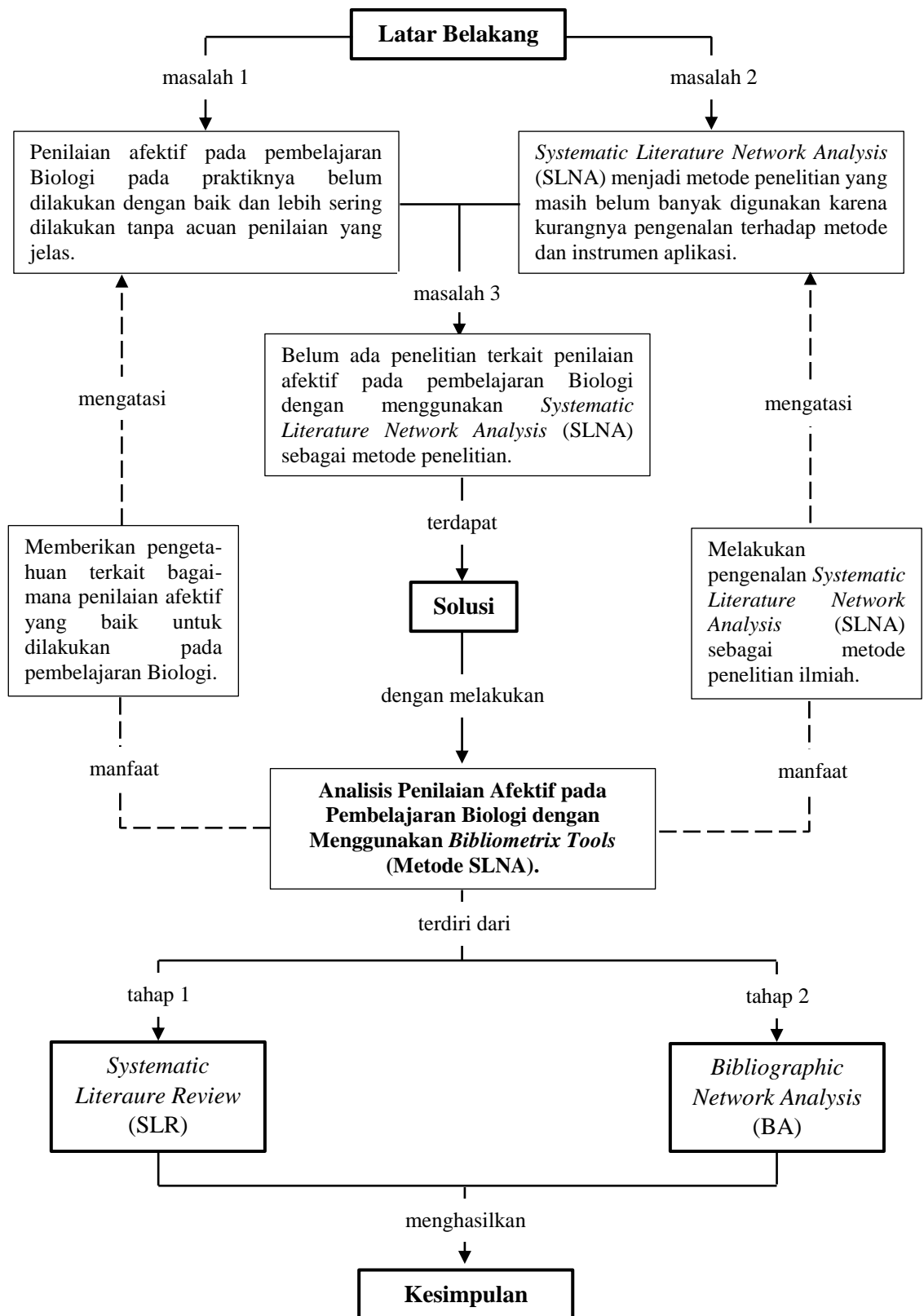
Bibliometrik memiliki dua ciri utama yaitu bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif ini umumnya berisi perhitungan publikasi berbasis atribut bibliografi dari suatu artikel atau jurnal seperti penulis, tahun publikasi, kata kunci, dan lainnya. Untuk melakukan analisis perhitungan publikasi tersebut dapat digunakan beberapa aplikasi bibliometrik yang dapat disebut dengan *Bibliometrix Tools* seperti *VOSviewer*, *Tableau Public*, dan *Bibliometrix*. Selain itu, ada aplikasi *OpenRefine* untuk merapihkan data sebelum diolah.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan diagram atau bagan yang dijadikan sebagai suatu gambaran dari alur logika terkait semua gejala penelitian dengan tujuan untuk diselesaikan hingga didapatkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah terkait penilaian afektif pada pembelajaran Biologi, yaitu penilaian pada pembelajaran Biologi pada praktiknya belum dilakukan dengan baik dan lebih sering dilakukan tanpa acuan yang jelas. Kemudian masalah terkait metode *Systematic Literature Network Analysis (SLNA)*, di mana metode ini masih belum banyak dikenal dan masih jarang digunakan sebagai sebuah metode penelitian ilmiah. Dari kedua masalah tersebut, muncul masalah utama penelitian ini sebagai gabungan dari kedua masalah sebelumnya. Masalah utama tersebut yaitu belum adanya penelitian terkait penilaian afektif pada pembelajaran Biologi dengan

menggunakan metode *Systematic Literature Network Analysis* (SLNA). Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Artikel Terkait Penilaian Afektif pada Pembelajaran Biologi dengan Menggunakan Bibliometrix Tools (Aplikasi Metode SLNA)”**. Untuk melakukan penelitian ini dilakukan dua tahapan utama yang ada pada metode SLNA, yaitu tahap pertama menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), dan tahap kedua dengan menggunakan metode *Bibliographic Network Analysis* atau *Bibliographic Analysis* (BA). Dari tahapan metode SLNA tersebut nantinya akan didapatkan suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Selain kesimpulan, penelitian yang dilakukan akan menghasilkan dua manfaat utama. Pertama, dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana penilaian afektif yang baik untuk dilakukan pada pembelajaran Biologi. Kedua, dapat melakukan pengenalan metode SLNA sebagai metode penelitian ilmiah untuk mengatasi masalah terkait metode SLNA.

Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**  
(Sumber: Penulis, 2022)